

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, tujuan utama investor adalah menginvestasikan kekayaan mereka untuk memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan banyak aspek sebelum menginvestasikan dananya sendiri. Salah satu parameter kinerja perusahaan yang menjadi perhatian utama investor dan kreditur dalam laporan keuangan adalah informasi laba akuntansi dan arus kas.

Manajemen laba adalah keadaan dimana manajemen mengintervensi laporan keuangan pihak-pihak yang berkepentingan dengan cara mengaluskan, meningkatkan dan mengurangi laba. Panjaitan dan Muslih (2019) meyakini bahwa salah satu alasan manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan. Harga saham perusahaan dipengaruhi oleh keuntungan perusahaan itu sendiri. Tampaknya keuntungan yang konsisten dapat mengurangi risiko yang ada di perusahaan. Manajemen laba juga dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan kreditur. Ketika perusahaan justru merugi terus menerus, maka perusahaan akan bekerja keras untuk melunasi hutang dan memberikan laporan keuangan yang baik (Suryandari *et al.*, 2019). Manajemen laba biasanya dilakukan untuk meningkatkan bonus manajemen dalam periode tertentu, sebab semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi pula bonus yang akan didapatkan manajemen, yang mengakibatkan

pengeluaran kas perusahaan tidak sesuai dengan pengeluaran yang sebenarnya. Hal tersebut akan menimbulkan perbedaan pendapat antara pemilik dan manajemen karena dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Manajemen laba dapat dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan ini dapat mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan bersifat semu (Bowo Sumanto, 2014).

Di Indonesia, fenomena praktik manajemen laba cukup banyak terjadi. Contohnya pada kasus PT Timah (Persero) Tbk. Ketua Umum IKT Ali Samsuri, menegaskan bahwa terdapat tindakan manajemen laba pada PT Timah (Persero) Tbk. Saat ini PT Timah (Persero) Tbk telah banyak melakukan kesalahan pada penyajian laporan keuangan semester I tahun 2015 yang pada kenyataannya semester I tahun 2015 laba operasi mengalami kerugian hingga 59 miliar rupiah (www. Okezon Economy, diakses pada tanggal 11 Januari 2022). Hal ini sangat tidak wajar ketika perusahaan mengalami kerugian pada laba operasi, tetapi laba perusahaannya dinyatakan meningkat. Menurut Afrianto (2016) PT (Persero) Timah mencatat bahwa mereka tercatat mengalami peningkatan utang hampir 100% dibanding pada

tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut utang Perseroan hanya Rp263 miliar, tetapi utang ini terus meningkat hingga Rp2,3 triliun pada tahun 2015 (Soda, 2016).

Selain itu, kasus serupa terjadi pada produsen snack merek Taro yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga mengelembungkan laporan keuangan sejumlah Rp 4 triliun pada tahun 2017 dan baru terungkap pada Maret 2019. Dugaan pengelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain itu ada juga temuan dugaan pengelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan pengelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. (www.detik.com, 2019)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik yang dapat meminimalkan manajemen laba dan risiko perusahaan mengalami kondisi financial distress (kesulitan keuangan). *Good corporate governance* merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme GCG merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Lebih lanjut mekanisme dalam pengawasan GCG dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *external mechanisms*. *Internal mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal, seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*,

sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar (Riadiani & Wahyudin, 2015)

Factor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Chief Executive Officer (CEO)*. *Chief Executive Officer (CEO)* merupakan salah satu motivasi manajemen laba dalam penelitian ini. CEO merupakan pimpinan tertinggi dalam perusahaan, yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur operasional perusahaan. CEO harus bertanggung jawab, apabila laba atau keuntungan perusahaan dalam satu periode tidak sesuai dengan tujuan *principal*. Dari pihak CEO keadaan seperti ini membuatnya harus melakukan manajemen laba agar posisinya tidak digantikan sedangkan dari pihak *principal* memutuskan untuk mengganti CEO, sebab CEO yang menjabat sekarang tidak menjalankan tugas sesuai keinginan *principal* N. Putri & Fadhlia (2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadia dan Sukartha, (2014) menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh pergantian CEO, dimana hubungan keduanya merupakan hubungan positif antara pergantian CEO dan aktivitas manajemen laba. Penelitian Putri dan Widanaputra (2015) menunjukkan bahwa pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kompensasi CEO (Kompensasi bonus CEO) merupakan motivasi manajemen laba yang paling sering terjadi di berbagai jenis perusahaan. Menurut penelitian Dewi et al. (2018), kinerja manajemen sangat berpengaruh terhadap pemberian kompensasi bonus. Laba merupakan dasar dari perhitungan kompensasi bonus, maka dari itu manajer melakukan

perhitungan laba untuk memperoleh bonus. Apabila terdapat laba yang rendah dan tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan maka hal tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sistem kompensasi untuk menarik karyawan dan mempertahankan yang mampu karyawan. Selain itu, kompensasi harus dapat memotivasi karyawan dan mematuhi semua persyaratan hukum. Penelitian Rosady dan Abidin (2019) menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Effendi (2019) menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan perusahaan seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi (Sari et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Utari (2016) memperoleh hasil Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh menurut Aygun et al. (2014) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang berarti apabila Kepemilikan Manajerial di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut juga tinggi dan sebaliknya. Kepemilikan Manajerial yang tinggi cenderung membuat manajemen melakukan manajemen laba lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham yaitu dirinya sendiri. Menurut penelitian Rahmawati (2013) Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti apabila Kepemilikan Manajerial di dalam suatu

perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan tersebut rendah dan sebaliknya.

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Pemegang saham institusional cenderung lebih banyak mempunyai informasi. Semakin tinggi kepemilikan institusionalnya maka semakin rendah tindakan manajemen laba artinya kepemilikan institusional mampu mencegah terjadinya manajemen laba karena kepemilikan institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang menyimpang, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba (Sari et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Endiana (2019) memperoleh hasil kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Utari (2016). Sebaliknya penelitian yang dilakukan Novitasari, dkk (2020) memperoleh hasil kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen yaitu anggota komisaris di luar pihak manajemen, anggota komisaris lainnya, dari saham pengendali dan bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen Delima dan Herawaty (2020). Menurut surat edaran bapepam perusahaan harus memiliki minimal 30% jumlah komisaris independen dari total seluruh anggota komisaris. Penelitian yang dilakukan Sari et al., (2019) menemukan bahwa dewan direksi independen memiliki dampak negatif

terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri, (2014) membuktikan bahwa komisaris independen memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. artinya hal ini menunjukkan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Berdasarkan

Berdasarkan uraian diatas menjadi latar belakang penulis untuk mengadakan penelitian yang bermaksud menganalisis pengaruh mekanisme Pergantian CEO, Kompensasi CEO, Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil yang tidak konsisten menyebabkan topik ini masih menarik untuk diteliti. Maka peneliti ingin meneliti tentang pengaruh mekanisme Pergantian CEO, Kompensasi CEO, Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah Pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kompensasi CEO berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh Pergantian CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh Kompensasi CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji dan membuktikan secara *empiris* pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

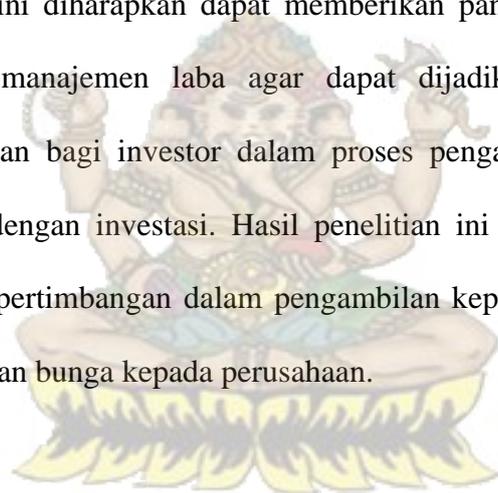
Manfaat teoritis yang diharapkan adalah mengkaji pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari Pergantian CEO, Kompensasi CEO, Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris

independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Memberikan informasi kepada *manager* perusahaan agar termotivasi menyajikan laporan keuangan yang andal serta melaporkannya tepat pada waktunya. Sebagai sarana informasi bagi investor agar mengetahui pengaruh manajemen laba secara empiris sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada investor mengenai manajemen laba agar dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman dan bunga kepada perusahaan.



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) menginstruksikan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal jika kedua belah pihak dengan tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, diyakini bahwa agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen adalah pihak dalam kontrak pemegang saham dan bekerja untuk kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Teori keagenan (*agency theory*) yang diartikan sebagai suatu kontrak antara prinsipal (pemegang saham mayoritas utamanya) dengan agen (dalam hal ini adalah manajer perusahaan) untuk menjalankan aktivitas perusahaan (Sutrisno, 2020). Menurut Silvia (2017) prinsipal, sebagai pemilik perusahaan berkewajiban menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola perusahaan berkewajiban mengelola perusahaan yang dipercayakan oleh pemegang

saham padanya, untuk kemakmuran dan keuntungan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan.

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principles*) timbul karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang bertentangan, yaitu berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen. Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan manajemen laba. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principles* dengan pengendalian oleh agent dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantaranya principles dan agent Rahardi dan Prastiwi (2014). Menurut Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu :

1. manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
2. manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu keadaan dimana manajemen melakukan intervensi terhadap laporan keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan melakukan perataan, peningkatan serta penurunan laba. Menurut Panjaitan dan Muslih (2019), alasan manajemen melakukan manajemen laba salah satunya untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham terhadap kinerja perusahaan. Harga saham sebuah

perusahaan dipengaruhi oleh laba perusahaan itu sendiri. Laba yang terlihat konsisten dapat mengurangi risiko yang ada dalam perusahaan. Manajemen laba juga dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan pihak kreditor. Perusahaan akan berusaha menutupi utangnya dan menyajikan laporan keuangan yang baik padahal sesungguhnya perusahaan sedang mengalami kerugian yang berturut-turut Suryandari et al. (2019)

Manajemen laba biasanya dilakukan untuk meningkatkan bonus manajemen dalam periode tertentu, sebab semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi pula bonus yang akan didapatkan manajemen, yang mengakibatkan pengeluaran kas perusahaan tidak sesuai dengan pengeluaran yang sebenarnya. Hal tersebut akan menimbulkan perbedaan pendapat antara pemilik dan manajemen karena dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Menurut Sulistiawan et al. (2011:120), secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin, sementara bonus yang relatif besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer

untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan *creative accounting* agar dapat menampilkan kinerja (*performance*) yang baik untuk mendapatkan bonus yang maksimal.

2. Motivasi utang.

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham untuk kepentingan ekspansi perusahaan manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dana ke perusahaan, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya, dan untuk memperoleh hasil maksimal yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun sering kali muncul. Fenomena ini sebenarnya tidak hanya dilakukan perusahaan besar, tetapi juga oleh perusahaan kecil, bahkan individu. Ketika seorang individu mencari pinjaman ke bank, orang tersebut berupaya keras menyajikan jumlah penghasilan yang cenderung lebih besar (*overstatement*) dari penghasilan yang sebenarnya. Dalam kasus ini pun, perilaku perusahaan juga sama dengan perilaku individual. Selain untuk mendapat pinjaman, kasus seperti ini juga berlaku untuk menjaga perjanjian utang. Jika suatu perusahaan mendapatkan dana dari kreditor, perusahaan berkewajiban menjaga rasio keuangannya agar berada pada batas bawah tertentu. Jika hal ini dilanggar, perjanjian utang dibatalkan.

3. Motivasi pajak.

Tindakan *creative accounting* tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan bunga saham, tetapi juga untuk

kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan. Perilaku seperti ini bukanlah perilaku unik yang didominasi oleh korporasi, melainkan perilaku yang umum terjadi. Manusia yang bersifat oportunistik cenderung ingin mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya dengan mengeluarkan sumber daya yang serendah-rendahnya.

4. Motivasi penjualan saham.

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau yang lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya melalui penjualan saham kepada pemilik lama, maupun melakukan akuisi perusahaan lain. Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspon positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham dapat “menjual” kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan.

Kondisi ini sering kali memotivasi manajer untuk berperilaku kreatif dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

5. Motivasi pergantian direksi.

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi. Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada masa akhir jabatannya.

6. Motivasi politis.

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan industri strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi untuk menjaga tetap mendapat subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Pada aspek politis ini, manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama pada periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat meningkatkan biaya politis perusahaan. Rendahnya biaya politis akan menguntungkan manajemen.

Motivasi-motivasi yang telah disebutkan tersebut mendorong terbentuknya perilaku oportunitis dalam hubungan kontrak antara pihak-

pihak yang terlibat, baik antara pemegang saham dan manajer maupun antara pengelola perusahaan dan pihak lainnya. Sulistiawan et al. (2011:120) terdapat empat pola manajemen laba yaitu: (1) *taking a bath*, (2) *income minimization*, (3) *income maximization*, dan (4) *income smoothing*.

1. *Taking a bath*

Hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika sebuah perusahaan harus melaporkan adanya kerugian, maka manajemen dapat merasa terdorong untuk melaporkan kerugian yang besar. Dengan tindakan ini, manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.

2. *Income minimization*

Perusahaan akan meminimumkan laba pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan serta riset dengan pengembangan yang cepat.

3. *Income maximization*

Para manajer melakukan pola seperti ini untuk tujuan perolehan bonus, dengan melakukan hal ini maka mereka tidak akan berada dibawah cap. Perusahaan yang mencoba melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin juga akan memaksimumkan pendapatan dengan tujuan agar kreditur masih memberikan kepercayaan pada perusahaan tersebut.

4. *Income smoothing*

Income smoothing merupakan sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlibat karena adanya manipulasi variabel-variabel transaksi riil.

2.1.3 Pergantian CEO

Pergantian CEO merupakan salah satu motivasi manajemen laba dalam penelitian ini. CEO merupakan pimpinan tertinggi dalam perusahaan, yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur operasional perusahaan. CEO harus bertanggung jawab, apabila laba atau keuntungan perusahaan dalam satu periode tidak sesuai dengan tujuan prinsipal. Dari pihak CEO keadaan seperti ini membuatnya harus melakukan manajemen laba agar posisinya tidak digantikan sedangkan dari pihak *principal* memutuskan untuk mengganti CEO, sebab CEO yang menjabat sekarang tidak menjalankan tugas sesuai keinginan *principal* (Dalia et al. (2021)

Di Indonesia peraturan terkait CEO disusun dalam undang – undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. UU No. 40 Tahun 2007 Bab VII mengatur fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi. Pemilihan CEO lama maupun yang baru dipilih berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jika CEO lama mampu memberikan kinerja yang baik maka hasil RUPS para pemegang saham akan memperpanjang kinerja CEO yang lama, akan tetapi jika hal tersebut bertentangan maka para pemegang saham akan menggantikan CEO yang baru (Aprilia dan Effendi, 2019).

Menurut Wirayudha dan Sudarsani (2021) ada empat teknik atau pola yang bisa digunakan oleh CEO dalam melakukan praktek manajemen laba. Pola *income increasing* dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah laba perusahaan, pola *income decreasing* dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan jumlah laba, pola *big bath* dilakukan oleh CEO pada saat kondisi perusahaan sedang mengalami kerugian, pola *income smoothing* dilakukan dengan tujuan untuk meratakan angka laba perusahaan dari tahun ke tahun agar tidak berfluktuasi. CEO dapat memilih salah satu dari empat pola tersebut tergantung tujuan yang ingin ia capai.

2.1.4 Kompensasi CEO

Kompensasi CEO (kompensasi bonus) adalah suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan. Dengan adanya kompensasi bonus tersebut, pihak manajemen akan terus berusaha meningkatkan laba perusahaan semaksimal mungkin sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus. Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi lebih banyak tentang keuangan pada perusahaan dan cenderung untuk bertindak oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar. Laba merupakan dasar dari perhitungan kompensasi bonus, maka dari itu manajer melakukan perhitungan laba untuk memperoleh bonus. Apabila terdapat laba yang rendah dan tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan maka hal tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba (Pujiati dan Arfan, 2013).

Menurut Prabawa dan Pujiono (2021) kompensasi CEO merupakan *financial rewards and penalties* yang diberikan kepada CEO beserta jajarannya sebagai bentuk rasa terimakasih atas upaya kerja. Kompensasi merupakan wujud adanya insentif atau reward yang diberikan oleh pemilik perusahaan (investor) atas kinerja CEO dalam menghasilkan laba (Sutapa dan Saputra, 2016). Kompensasi bertujuan untuk memberikan motivasi untuk kinerja yang lebih baik (Ghozali dan Faud, 2015). Kepemilikan manajerial merupakan besaran saham yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan seluruh modal saham yang beredar (Asih, 2014).

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Menurut Muiz dan Ningsih (2018) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja manajer.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan perusahaan seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi (Sari et al., 2019). Pendapat lain dari Zakia et al., (2019) bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki saham

perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Pihak Institusi dalam hal ini adalah perusahaan asuransi, bank, LSM dan perusahaan swasta. Investor institusional memiliki kemampuan dan sumber daya untuk mengawasi manajer lebih efektif dibandingkan dengan investor individu, seperti memiliki sistem akuntansi yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusi akan membuat manajemen merasa terikat untuk memenuhi target laba dan cenderung melakukan manajemen laba karena pihak institusional lebih memfokuskan pada *current earning*. Besarnya kepemilikan saham oleh pihak institusional membuatnya dapat memiliki kekuasaan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan, akibatnya manajemen terpaksa melakukan praktik manajemen laba untuk memenuhi keinginan investor Aygun et al. (2014)

2.1.7 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, pemegang saham atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No. 8/4/PBI/2006). Menurut undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.57/POJK.04/2017 menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu secara proporsional jumlah komisaris independen adalah 30% (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris. Dalam menilai komposisi dewan komisaris independen dilakukan dengan cara melihat berapa banyak jumlah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan total keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan (Aprillian, *et al.*, 2020).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalia *et al.*, (2021) meneliti tentang pengaruh perjanjian utang, koneksi politik, penghindaran pajak pergantian CEO, kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjanjian utang, koneksi politik, penghindaran pajak, pergantian CEO tidak berpengaruh pada manajemen laba sementara kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ayu *et al.* (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi, *corporate governance*, Net Profit Margin (NPM) dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Pengelolaan laba (studi kasus perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode

2017-2019). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan Manajerial, dewan komisaris, margin laba bersih, kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Widianjani dan Yasa (2019) meneliti tentang pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba oleh CEO Baru pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan sektor pada BEI pada periode 2013-2017 yang dipilih sebagai populasi penelitian. Sampel ini didapatkan melalui seleksi kriteria yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan yaitu good corporate governance memiliki pengaruh yang negatif pada manajemen laba.

Delima & Herawaty (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan publik, dewan komisaris independen dan struktur modal terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* dan *construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2018. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba, begitu juga dengan struktur modal yang dimoderasi dengan profitabilitas

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan publik dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Demikian juga Profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan kepemilikan publik dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Ayudia & Hapsari (2021b) meneliti tentang pengaruh pergantian CEO, struktur Kepemilikan Manajerial, praktik *corporate governance*, serta ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, praktik *corporate governance* berpengaruh signifikan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan, pergantian CEO, struktur kepemilikan manajerial, praktik *corporate governance*, serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pujiningsih (2011) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007- 2009.

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Data diambil dari Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD) dan Laporan Keuangan perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variable yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah komite audit dan kompensasi bonus. Perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan hasil negative, sehingga semakin tinggi pembentukan komite audit maka semakin rendah praktik manajemen laba dalam perusahaan itu. Variable kompensasi bonus menunjukkan hasil yang positif, jadi apabila perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada manajemen yang tinggi, maka praktik manajemen laba juga akan semakin tinggi. Variable Kepemilikan Manajerial, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan kualitas audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

Handayani *et al.*, (2020) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, kompensasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016- 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,

kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Aprillian *et al.*, (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas audit, kompensasi bonus dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, kompensasi bonus dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel kualitas audit dan dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Sedangkan, variabel kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ayudia & Hapsari (2021a) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan institusional dan *financial leverage* terhadap manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman, dan studi pustaka. Teknik pengambilan sampel menggunakan non *probability sampling* dengan teknik *sampling purposive*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

manajemen laba, *debt to asset* ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dan secara simultan struktur kepemilikan institusional, *debt to equity* ratio dan *debt to asset* ratio berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pratomo & Alma (2020) meneliti tentang pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, Kepemilikan Manajerial, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). Populasi penelitian perusahaan dengan metode kuantitatif serta penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba, kepemilikan saham institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap variabel manajemen laba.